

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MENABUNG MAHASISWA S1 FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Resti Desi Marwati

*Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
restidesi15@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, pengendalian diri, sosialisasi orang tua, teman sebaya, motif menabung dan pendapatan baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap perilaku menabung pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 1.164 mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Sampel yang diambil sebanyak 298 mahasiswa dengan menggunakan teknik proporsional random sampling. Pengujian prasyarat analisis meliputi uji normalitas, linieritas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap perilaku menabung. (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan pengendalian diri terhadap perilaku menabung. (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan sosialisasi orang tua terhadap perilaku menabung. (4) Tidak terdapat pengaruh signifikan teman sebaya terhadap perilaku menabung. (5) Terdapat pengaruh positif dan signifikan motif menabung terhadap perilaku menabung. (6) Terdapat pengaruh positif dan signifikan pendapatan terhadap perilaku menabung. (7) Terdapat pengaruh yang signifikan literasi keuangan, pengendalian diri, sosialisasi orang tua, teman sebaya, motif menabung dan pendapatan secara bersama-sama terhadap perilaku menabung. Hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 44,3%.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, pengendalian diri, sosialisasi orang tua, teman sebaya, motif menabung, pendapatan

FACTORS AFFECTING SAVING BEHAVIOR OF STUDENTS S1 FACULTY OF ECONOMICS UNIVERSITY OF YOGYAKARTA

Abstract: This study aims to determine the influence of financial literacy, self-control, socialization of parents, peers, saving motives and income either partially or simultaneously to the behavior of saving students undergraduate Faculty of Economics, State University of Yogyakarta. This research is an associative research with quantitative approach. The population in this study as many as 1164 students S1 Faculty of Economics, State University of Yogyakarta. Samples taken as many as 298 students using proportional random sampling technique. Testing of prerequisite analysis includes test of normality, linearity, multicollinearity and heteroscedasticity. Data analysis technique used is multiple regression analysis. The results showed that: (1) There is a positive and significant influence of financial literacy on the behavior of saving. (2) There is a positive and significant influence of self-control on saving behavior. (3) There is a positive and significant effect of socialization of parents on the behavior of saving. (4) There is no significant influence of peers on saving behavior (5) There is a positive and significant effect of saving motive on saving behavior. (6) There is a positive and significant effect of income on saving behavior. (7) There is a significant influence of financial literacy, self-control, socialization of parents, peers, saving motives and income collectively to the behavior of saving. The result of coefficient of determination equal to 44,3%.

Key Words: Financial literacy, self control, socialization of parents, peers, saving motive, income

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah bagian penting dari pembangunan sebuah negara, bahkan bisa dikatakan sebagai salah satu indikator penting untuk menjelaskan bahwa suatu negara itu mampu secara finansial atau sejahtera. Dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara/daerah. Menurut metode pengeluaran dalam penghitungan pendapatan nasional, salah satu jenis agregatnya adalah *saving* (Sukirno, 2004). Tabungan dapat didefinisikan sebagai pendapatan tahun ini yang tidak di belanjakan atau tidak digunakan untuk konsumsi (Nopirin, 1996).

Mengikuti kerangka berpikir dari model Harrod-Domar, di dalam suatu ekonomi tertutup (tanpa sektor luar negeri) dalam kondisi *full employment*, dan tanpa mobilitas *capital*, tabungan menjadi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi, yang mekanismenya lewat pertumbuhan investasi. Oleh karena itu investasi dapat dikatakan sebagai fungsi dari tabungan $I = f(S)$. Semakin tinggi tingkat tabungan yang dapat diciptakan semakin besar kemampuan Negara untuk melakukan investasi. Selanjutnya, peningkatan investasi menambah lebih banyak lagi *capital* dan lewat proses multiplier menghasilkan laju pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan perkapita yang lebih tinggi. Dengan rasio S/Y tetap tidak berubah. Peningkatan pendapatan menambah kemampuan masyarakat untuk menabung dan seterusnya (Djojohadikusumo, 1994).

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang. Pada umumnya, negara berkembang ingin memperluas inklusi keuangan dengan baik. Pemerintah sendiri sangat mendukung peningkatan inklusi keuangan yaitu melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 82 Tahun 2016 tentang Standar Nasional Keuangan Inklusif (Perpres, 2016). Inklusi Keuangan adalah ketersediaan akses bagi masyarakat untuk memanfaatkan produk dan/atau layanan jasa keuangan di lembaga jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan (OJK, 2016). Maju atau mundurnya inklusi keuangan pada suatu negara salah satunya dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan masyarakat.

Literasi Keuangan merupakan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*), yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (OJK, 2016). Oleh karena itu, literasi keuangan penting bagi masyarakat agar terhindar dari kesulitan ekonomi akibat adanya pengelolaan keuangan yang salah

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merilis hasil survei nasional tingkat literasi dan inklusi keuangan 2016, setelah survei yang pertama pada tahun 2013. Hasilnya, indeks literasi keuangan Indonesia pada tahun 2016 mencapai 29,66%, meningkat dibandingkan 21,84% pada 2013. Untuk indeks inklusi keuangan Indonesia pada tahun 2016 mencapai 67,82%, naik dibandingkan 59,74% pada 2013. Dan sektor perbankan tetap mendominasi tingkat literasi dan utilisasi tersebut (OJK, 2016). Menurut Kusumaningtuti S. Soetiono, Anggota Dewan Komisiner OJK Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen, untuk wilayah ASEAN, Indeks literasi keuangan Indonesia masih rendah dibawah Singapura, Thailand dan Malaysia (Wea, 2017). Tingkat Literasi keuangan di Malaysia mencapai 81%, Thailand 78% dan Singapura bahkan sudah mencapai 96% (Praditya, 2016). Menurut Kepala Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan OJK Agus Sugiarto, pemahaman menabung dan investasi di kalangan masyarakat masih rendah, terutama mereka yang konsumtif menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan produktivitas menabung dan investasi (Adila, 2016).

Rasio savings to GDP Indonesia terbilang masih relatif rendah, yaitu sekitar 30,87%. Angka ini lebih rendah dibandingkan negara-negara Asia lainnya, seperti Tiongkok yang mencapai

48,87%, Singapura 46,73% dan Korea 35,11% (Deny, 2017). Dari perkembangan rata-rata rasio tabungan rumah tangga Indonesia terhadap total pendapatan di Indonesia juga relatif rendah yakni hanya 8,5%. Rumah tangga yang memiliki pendapatan paling rendah hanya memiliki rasio tabungan sebesar 5,2%, sedangkan rumah tangga Indonesia yang berpendapatan paling tinggi hanya memiliki rasio tabungan 12,60%. Selain itu, tingkat kepemilikan rekening juga masih rendah yaitu 19% dari total penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun. Berdasarkan data uang beredar jumlah simpanan tabungan sebesar Rp 1.446 triliun per September 2016 atau tumbuh 15,12% dibandingkan posisi Rp 1.256,5 triliun per Agustus 2015. Tabungan itu terdiri dari tabungan rupiah sebesar Rp 1.320 triliun, dan tabungan valuta asing (valas) senilai Rp 126 triliun. Tabungan ini baru memiliki porsi 32,16% terhadap total dana pihak ketiga (DPK) perbankan yang mencapai Rp 4.495 triliun per September 2016 (Sitanggung dan Dwiantika, 2016). Selain itu, rendahnya budaya menabung saat ini ditunjukkan dengan menurunnya *Marginal Propensity to Save* (MPS/keinginan untuk menabung) meskipun GDP per kapita meningkat (Chandra, 2016).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia. Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi dan inklusi keuangan DIY pada survey 2013 tercatat di angka 27% dan 38,35%. Angka tersebut meningkat menjadi 38,55% dan 76,73% di tahun 2016 (OJK, 2016).

Tabel 1. Posisi Tabungan di Provinsi D.I.Yogyakarta (Juta Rp)

Tahun	Jumlah	Perubahan (%)
2011	14.868.359	
2012	18.504.678	24,46
2013	20.719.928	11,97
2014	23.076.302	11,37
2015	25.975.583	12,56
2016	29.939.263	15,26

Sumber : Bank Indonesia, 2011-2016

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa posisi tabungan di Provinsi D.I. Yogyakarta selama tahun 2011-2016 terus meningkat. Persentase perubahan terbesar terjadi pada tahun 2012 (24,46 persen), sedangkan persentase perubahan terkecil terjadi pada tahun 2014 (11,37 persen).

Menurut Perwakilan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Probo Sukei, hingga akhir Juni 2016 dana yang ada di BPR masih didominasi deposito dibanding tabungan. Padahal seperti diketahui, biaya bunga dari deposito lebih banyak dibanding bunga yang harus dibagikan kepada nasabah dalam program tabungan. Saat ini, dana dari Deposito telah mencapai Rp2,75 triliun. Sementara, tabungan hanya berjumlah Rp1,26 triliun atau sekitar 45,81%. Dengan deposito yang besar maka beban bunga yang dikeluarkan kalangan BPR masih tinggi (Linangkung, 2016). Salah satu Kabupaten yang ada di wilayah Yogyakarta yaitu Kabupaten Sleman, menurut Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2016), posisi tabungan masyarakat lebih kecil dibandingkan posisi pinjaman masyarakat. Posisi tabungan masyarakat Sleman sebesar 9.744.787 juta rupiah dan pinjaman mencapai 13.088.188 juta rupiah. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat dalam hal menabung masih rendah.

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah daerah yang masih menjaga adat istiadat dan tradisi, terkenal hingga ke mancanegara akan wisata budayanya dan terkenal juga sebagai kota pelajar. Tentunya sebagai kota pelajar disini banyak berdiri berbagai sekolah negeri dan swasta, perguruan tinggi negeri dan swasta, akademi dan institusi pendidikan. Sehingga di Yogyakarta terdapat banyak pelajar terutama mahasiswa yang menempuh pendidikan dikota ini baik yang berasal dari Yogyakarta dan sekitarnya maupun mahasiswa dari luar daerah Yogyakarta. Berdasar

data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah mahasiswa baik dari Perguruan Tinggi Swasta maupun Negeri yang menempuh pendidikan di Yogyakarta mencapai sekitar 164.846 mahasiswa (BPS, 2016). Salah satu institusi pendidikan berupa perguruan tinggi negeri yang ada di Yogyakarta adalah Universitas Negeri Yogyakarta.

Universitas Negeri Yogyakarta atau lebih dikenal dengan sebutan UNY adalah salah perguruan tinggi di Yogyakarta yang jumlah peminatnya cukup tinggi, dimana menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah mahasiswa yang diterima di universitas tersebut mencapai 28.824 mahasiswa (BPS, 2016). Universitas Negeri Yogyakarta sendiri memiliki 7. Salah satu fakultas di Universitas negeri yogyakarta yang memiliki latar belakang ekonomi adalah fakultas ekonomi. Program pendidikan di Fakultas Ekonomi yang memiliki jumlah mahasiswa yang paling banyak yaitu program sarjana (S1). Jumlah mahasiswa pada program sarjana dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi

Tahun Angkatan	Prodi				
	Pend. Ekonomi	Pend. Akuntansi	Akuntansi	Manajemen	P.ADP
2017	63	67	62	72	45
2016	69	83	113	112	86
2015	61	67	75	114	76
Total	193	217	250	298	206

Sumber: Subbag Akademik Fakultas Ekonomi UNY, 2017

Mahasiswa yang berkesempatan mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, terutama di Fakultas Ekonomi, tentunya memperoleh kesempatan memiliki pengetahuan keuangan yang lebih dibandingkan mahasiswa-mahasiswa yang berada di fakultas lainnya. Mahasiswa pada masa kuliahnya pasti mengalami berbagai kendala dalam perkuliahannya, salah satunya yaitu kendala keuangan. Menurut Nababan dan Sadalia (2013) mahasiswa memiliki masalah keuangan yang kompleks karena sebagian besar mahasiswa belum memiliki pendapatan dimana sebagian besar pendapatan mahasiswa setiap bulannya untuk menopang kehidupannya berasal dari orang tua, cadangan dana juga terbatas untuk digunakan setiap bulannya. Serta masalah lain seperti mahasiswa belum sepenuhnya mandiri secara finansial dalam artian belum bekerja tetap sehingga belum memiliki pendapatan tetap setiap bulannya, keterlambatan uang kiriman dari orang tua, kurangnya pemahaman pengelolaan keuangan dari orang tua, keperluan kuliah dan tugas kuliah, uang bulanan habis sebelum waktunya, kebutuhan yang tidak terduga, pengaruh teman sebaya terkait tuntutan gaya hidup dan pola konsumsi boros serta motivasi mahasiswa dalam melakukan kegiatan menabung hanya untuk manfaat jangka pendek (Wahana, 2014).

Dengan adanya kendala keuangan, secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak terhadap salah satu pola hidup mahasiswa yaitu dalam hal menabung. Permasalahan-permasalahan semacam itu juga banyak terjadi dikalangan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta khususnya mahasiswa FE. Meskipun mahasiswa FE pada dasarnya memiliki pengetahuan tentang keuangan namun hal tersebut tidak sepenuhnya membuktikan bahwa mahasiswa ekonomi menunjukkan perilaku keuangan pesonal yang baik, salah satunya dalam hal menabung. Bahkan menurut data dari penelitian yang dilakukan oleh Ulfatun dkk (2016) menunjukkan tingkat literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta sebesar 57% atau dapat dikatakan bahwa tingkat literasi keuangan masih tergolong rendah.

Menabung merupakan salah satu cara untuk mengontrol keuangan seseorang dalam kehidupan. Menurut Warneryd (dalam Thung dkk, 2012) sebagian besar orang cenderung untuk

mendefinisikan tabungan sebagai investasi, menempatkan uang di rekening bank, berspekulasi dan melunasi hipotek. Menabung itu penting untuk pegangan di akhir kehidupan saat tidak memperoleh pendapatan lagi, melatih sikap hemat, melatih sikap mandiri, yang apabila setiap individu memiliki tabungan yang tinggi, maka dana yang terhimpun dari masyarakat pun akan tinggi. Hal tersebut berpengaruh dalam jangka panjang, untuk meningkatkan kegiatan investasi, sehingga apabila investasi meningkat, maka pertumbuhan ekonomi pun akan meningkat.

Perilaku menabung merupakan suatu sikap yang positif, dimana di dalamnya tersimpan makna yang luar biasa, yaitu sikap menahan diri dan jujur (Gadinasyin, 2014). Dengan diterapkannya perilaku menabung sejak usia dini, maka perilaku ini akan terbawa hingga dewasa nanti.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam menabung. Thung, dkk (2012) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung pada mahasiswa adalah literasi keuangan, sosialisasi dari orang tua, pengaruh dari rekan, dan pengendalian diri. Penelitian yang dilakukan oleh Sirine dan Utami (2016) juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung pada mahasiswa adalah literasi keuangan, sosialisasi dari orang tua, pengaruh teman sebaya, dan pengendalian diri. Sementara menurut Wahana (2014) dalam penelitiannya faktor literasi keuangan, kontrol diri, motif menabung dan pendapatan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung pada mahasiswa. Berdasarkan kendala-kendala yang dialami mahasiswa dalam masa kuliah dan berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan, maka dalam penelitian ini ditentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung diantaranya literasi keuangan, pengendalian diri, sosialisasi dari orang tua, pengaruh teman sebaya, motif menabung dan pendapatan yang nantinya juga menjadi penentu variabel dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *asosiatif* dengan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh diwujudkan dalam bentuk angka dan dianalisis berdasarkan statistik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015-2017. Jumlah populasi sebanyak 1.164 mahasiswa dan diambil sampel sebanyak 298 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) dan dokumentasi. Uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda.

Uji coba instrumen menggunakan uji validitas dan uji reabilitas. Hasil uji validitas ini menghasilkan 12 butir pernyataan dari 14 pernyataan untuk variabel perilaku menabung, 13 butir pernyataan dari 15 pernyataan untuk variabel literasi keuangan, 15 butir pernyataan dari 18 pernyataan variabel pengendalian diri, 10 butir pernyataan dari 12 pernyataan untuk variabel sosialisasi orang tua, 12 butir pernyataan dari 13 pernyataan untuk variabel teman sebaya dan 21 butir pernyataan dari 23 pernyataan untuk variabel motif menabung yang dinyatakan valid dan digunakan sebagai pengumpulan data penelitian. Adapun hasil uji reliabilitas menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

Variabel	<i>Alpha cronbach</i>	Keterangan
Perilaku Menabung (Y)	0,802	Sangat Tinggi
Literasi Keuangan (X1)	0,891	Sangat Tinggi

Pengendalian diri (X2)	0,830	Sangat Tinggi
Sosialisasi Orang Tua (X3)	0,802	Sangat Tinggi
Teman Sebaya (X4)	0,830	Sangat Tinggi
Motif Menabung (X5)	0,930	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah

Dari hasil uji reliabilitas di atas dapat dinyatakan bahwa keenam variabel tersebut memiliki koefisien *Alpha Cronbach's* > 0,600 sehingga instrumen tersebut dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian. Sementara untuk variabel pendapatan disajikan pertanyaan yang harus diisi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskriptif dapat diketahui bahwa variabel literasi keuangan berada pada kategori tinggi sebesar 53,02%. Variabel pengendalian diri berada pada kategori tinggi sebesar 74,83%. Variabel sosialisasi orang tua berada pada kategori sedang sebesar 46,31%. Variabel teman sebaya berada pada kategori sedang sebesar 52,68%. Variabel motif menabung berada pada kategori tinggi sebesar 67,79%. Variabel pendapatan berada pada kategori sangat rendah sebesar 61,41%.

Pada penelitian ini uji prasyarat analisis yang digunakan yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Pertama, hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Asymp. Sig* $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal. Kedua, hasil uji linieritas menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka antar variabel bebas dan terikat memiliki hubungan linier. Ketiga, hasil uji multikolinieritas menunjukkan hasil bahwa nilai VIF yang ditemukan kurang dari 4 dan nilai toleransi lebih dari 0,1. Oleh karena nilai VIF kurang 4 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas. Keempat, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai sig lebih dari 0,05. Karena nilai sig lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, pengendalian diri, sosialisasi orang tua, teman sebaya, motif menabung dan pendapatan terhadap perilaku menabung mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda. Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Kemudian untuk uji Simultan atau uji F digunakan untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis keenam, dengan melihat F hitung dan sig.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,114. Pada taraf signifikansi 5%, dapat diketahui thitung sebesar 2,081 dengan nilai signifikansi sebesar 0,038 karena koefisien regresi mempunyai nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat literasi keuangan mahasiswa maka semakin baik perilaku menabung mahasiswa.

Mahasiswa sebagai generasi muda sejak dini harus memiliki pengetahuan di bidang personal finance. Ketika individu dapat memahami konsep keuangan dan menerapkan konsep tersebut maka dapat terwujud pengelolaan keuangan yang lebih baik. Salah satu bentuk pengelolaan uang yang baik adalah dengan menabung. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sabri dan MacDonald (2010) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku menabung. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan lebih besar tentang keuangan pribadi cenderung memiliki perilaku menabung yang efektif. Selanjutnya di dukung oleh penelitian yang dilakukan Wahana (2014) dimana salah satu variabelnya yaitu literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap variabel probabilitas menabung dikalangan mahasiswa.

Pengaruh Pengendalian Diri terhadap Perilaku Menabung pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial pengaruh pengendalian diri terhadap perilaku menabung diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,202. Pada taraf signifikansi 5%, dapat diketahui t_{hitung} sebesar 3,528 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 karena koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan semakin tinggi pengendalian diri mahasiswa maka semakin baik perilaku menabungnya.

Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatur emosi dan keinginan seseorang. Pengendalian diri perlu dimiliki oleh seseorang ketika dihadapkan pada situasi dimana harus menyimpan uangnya atau menghamburkan uang. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang kuat akan memilih untuk menyimpan atau menabung uangnya karena hal tersebut bersifat positif dan memberikan manfaat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wahana (2014) yang menunjukkan bahwa variabel kontrol diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas menabung dan jumlah tabungan. Penelitian menurut Seong (2011), terdapat pengaruh yang signifikan dari kontrol diri terhadap perilaku hemat. Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa orang lebih cenderung untuk menabung jika mereka mampu mengendalikan diri melalui penerapan penganggaran dan penilaian biaya ekonomi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sirine dan Utami (2016) juga menunjukkan bahwa kontrol diri secara parsial dan simultan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung.

Pengaruh Sosialisasi Orang Tua terhadap Perilaku Menabung pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial pengaruh sosialisasi orang tua terhadap perilaku menabung diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,215. Pada taraf signifikansi 5%, dapat diketahui t_{hitung} sebesar 3,579 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 karena koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan semakin tinggi sosialisasi orang tua terhadap mahasiswa maka semakin baik perilaku menabung mahasiswa.

Orang tua memiliki peran terhadap anaknya dalam memberikan pendidikan tentang keuangan dalam keluarga. Sosialisasi orang tua tentang dampak positif menabung dan pentingnya membudayakan perilaku menabung menjadi faktor penunjang perilaku anak dalam keputusan investasi dan konsumsi mereka. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sirine dan Utami (2016) yang menunjukkan bahwa sosialisasi orang tua secara parsial dan simultan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Thung, dkk (2012) yang menunjukkan bahwa sosialisasi dari orang tua memiliki pengaruh yang paling besar terhadap perilaku menabung, dimana orang tua berperan penting dalam memastikan anak-anak mereka untuk membentuk perilaku menabung.

Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Menabung pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menabung diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,016. Pada taraf signifikansi 5%, dapat

diketahui t_{hitung} sebesar 0,311 dengan nilai signifikansi sebesar 0,756 karena koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikansi $> 0,05$ maka dalam hal ini teman sebaya mampu memberikan pengaruh positif terhadap perilaku menabung mahasiswa, tetapi pengaruh tersebut cukup kecil sehingga secara statistik dianggap tidak memberikan pengaruh.

Menurut Santrock (2007) teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Mahasiswa termasuk sebagai kategori masa remaja akhir yaitu antara usia 18 sampai 25 tahun. Mahasiswa cenderung menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman kos, teman kuliah, ataupun teman organisasi, yang cenderung seumuran atau sebaya sehingga intensitas komunikasi dengan teman sebaya menjadi hal yang utama dalam menjalani kehidupan masa perkuliahan. Remaja lebih sering ikut-ikutan teman, tidak realistis dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya, agar dinilai sebagai sosok yang selalu up to date dan terlihat seragam dengan teman sekelompoknya. Hal tersebut dinilai dapat menimbulkan perilaku konsumtif dan bahkan mengarah pada perilaku pembelian impulsif. Sehingga dapat dikatakan teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam hal perilaku konsumtif dibandingkan perilaku menabung. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sirine dan Utami (2016) dimana variabel teman sebaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menabung. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kebiasaan diskusi masalah-masalah manajemen keuangan di kalangan mahasiswa.

Pengaruh Motif Menabung terhadap Perilaku Menabung pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial pengaruh motif menabung terhadap perilaku menabung diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,197. Pada taraf signifikansi 5%, dapat diketahui t_{hitung} sebesar 5,950 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 karena koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan semakin tinggi motif menabung mahasiswa maka semakin baik perilaku menabung mahasiswa.

Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif (Gerungan, 2010). Seperti ketika kita hendak menabung tentunya kita mempunyai motif dari kegiatan menabung yang kita lakukan. Menurut Keynes (1991) ada 8 motif yang berbeda dalam menabung diantaranya motif berhati-hati/berjaga-jaga, persiapan masa depan (the life-cycle motive), perhitungan, untuk menikmati bunga dan apresiasi, perbaikan, kebebasan, spekulatif atau usaha, mewariskan suatu kekayaan, memenuhi kekikiran murni. Menurut hasil penelitian Martono (2002) juga terdapat perbedaan motif dalam menabung. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wahana (2014) yang menunjukkan bahwa variabel motif menabung berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas menabung dan jumlah tabungan.

Pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Menabung pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial pengaruh pendapatan terhadap perilaku menabung diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,000000947. Pada taraf signifikansi 5%, dapat diketahui t_{hitung} sebesar 2,097 dengan nilai signifikansi sebesar 0,037 karena koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat pendapatan mahasiswa maka semakin baik perilaku menabung mahasiswa.

Secara teori, semakin tinggi penghasilan seseorang kemungkinan menabung juga semakin tinggi. Keynes memberikan rumusan total pendapatan adalah jumlah dari konsumsi dan tabungan, atau diformulasikan: $Y = C + S$. Dimana Y merupakan simbol dari total pendapatan, C merupakan simbol dari konsumsi dan S merupakan simbol dari tabungan. Jika rumusan itu diubah untuk mendapat pengertian tabungan, maka formulasinya menjadi $S = Y - C$. Dengan

demikian secara logika, tabungan seseorang akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya. Semakin tinggi pendapatan maka porsi uang yang akan ditabung menjadi semakin besar dan berarti kebutuhan akan menabung menjadi semakin tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Cronqvist dan Siegal (2010) yang menemukan fakta bahwa perilaku menabung berkorelasi dengan beberapa variabel salah satunya yaitu income growth (pertumbuhan pendapatan). Selain itu penelitian ini didukung oleh penelitian Wahana (2014) yang menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas menabung dan jumlah tabungan. Serta hasil penelitian Abdullah dan Majid (2003) yang menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa.

Pengaruh Literasi Keuangan, Pengendalian Sosial, Sosialisasi Orang Tua, Teman Sebaya, Motif Menabung dan Pendapatan terhadap Perilaku Menabung pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan literasi keuangan, pengendalian sosial, sosialisasi orang tua, teman sebaya, motif menabung dan pendapatan secara bersama-sama terhadap perilaku menabung. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian dengan uji F yang diperoleh nilai F hitung sebesar 38,624 dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000 atau $F < 0,05$.

Hasil pengujian regresi ganda menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,443 atau 44,3%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan besarnya sumbangan efektif dari keenam variabel bebas terhadap variabel terikat. Sumbangan efektif tersebut berarti literasi keuangan, pengendalian diri, sosialisasi orang tua, teman sebaya, motif menabung dan pendapatan mempengaruhi 44,3% perilaku menabung sedangkan sisanya sebesar 55,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SIMPULAN

1. Variabel literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung dengan nilai koefisien sebesar 0,114 dan diketahui t hitung sebesar 2,081 dengan nilai signifikansi sebesar 0,038. Hasil yang diperoleh menunjukkan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Variabel pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku menabung dengan nilai koefisien sebesar 0,202 dan diketahui t hitung sebesar 3,528 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil yang diperoleh menunjukkan pengendalian diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Variabel sosialisasi orang tua berpengaruh terhadap perilaku menabung dengan nilai koefisien sebesar 0,215 dan diketahui t hitung sebesar 3,579 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil yang diperoleh menunjukkan sosialisasi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Variabel teman sebaya tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung dengan nilai koefisien sebesar 0,016 dan diketahui t hitung sebesar 0,311 dengan nilai signifikansi sebesar 0,756. Hasil yang diperoleh menunjukkan teman sebaya berpengaruh positif dan tidak signifikan sebaya terhadap perilaku menabung pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

5. Variabel motif menabung berpengaruh terhadap perilaku menabung dengan nilai koefisien sebesar 0,197 dan diketahui t hitung sebesar 5,950 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil yang diperoleh menunjukkan motif menabung berpengaruh positif dan signifikan motif menabung terhadap perilaku menabung pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Variabel pendapatan berpengaruh terhadap perilaku menabung dengan nilai koefisien sebesar 0,000000947 dan diketahui t hitung sebesar 5,950 dengan nilai signifikansi sebesar 0,037. Hasil yang diperoleh menunjukkan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan pendapatan terhadap perilaku menabung pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Nilai F hitung sebesar 38,624 dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen (literasi keuangan, pengendalian sosial, sosialisasi orang tua, teman sebaya, motif menabung dan pendapatan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,443. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan, pengendalian sosial, sosialisasi orang tua, teman sebaya, motif menabung dan pendapatan mempengaruhi 44,3% perilaku menabung sedangkan sisanya sebesar 55,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sumbangan efektif masing-masing variabel yaitu 4,10% untuk literasi keuangan, 10,11% untuk pengendalian sosial, 8,77% untuk sosialisasi orang tua, 0,45% untuk teman sebaya, 18,97 untuk motif menabung dan 1,91% untuk pendapatan.

SARAN

1. Diharapkan bagi Fakultas Ekonomi UNY diperlukan adanya penyelenggaraan penyuluhan atau seminar mengenai pentingnya pendidikan tentang personal finance kepada mahasiswanya, hal ini agar mahasiswa sejak dini memiliki pengetahuan tentang keuangan sehingga dapat mengembangkan saving behaviour yang baik dan dapat diaplikasikan ke dalam kehidupannya.
2. Diharapkan bagi mahasiswa agar mampu mempertahankan dan meningkatkan aspek psikologi yaitu kemampuan mengontrol perilaku agar tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif dari lingkungan sekitar termasuk dalam perilaku konsumsi.
3. Diharapkan bagi mahasiswa sebaiknya membudayakan *sharing* tentang aktivitas ekonominya dengan orang tua untuk mencegah terjadinya aliran kas yang defisit. Orang tua juga perlu menerapkan pola hidup yang sederhana, dengan memberikan pengertian kepada anak bahwa perilaku konsumtif tidak baik untuk dijadikan sebagai kebiasaan hidup.
4. Diharapkan bagi mahasiswa dalam bergaul dengan teman sebaya hendaknya memperhatikan batas-batas perilaku yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan. Jangan sampai pergaulan dengan teman sebaya mempengaruhi kehidupan yang mengarah pada perilaku hedonisme dan konsumtif.
5. Diharapkan bagi mahasiswa dapat terus mempertahankan motif menabung yang tinggi, karena pada dasarnya tanpa adanya motif menabung, individu cenderung malas untuk melakukan kegiatan menabung dan lebih suka untuk menghabiskan uang dalam jangka pendek.
6. Diharapkan bagi mahasiswa harus bijaksana dalam menggunakan pendapatan yang dimiliki.
7. Bagi Fakultas Ekonomi UNY diperlukan adanya mata kuliah yang dapat memberikan pendidikan tentang personal finance kepada mahasiswanya.

8. Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan agar mempertimbangkan variasi dari sampel yang akan diteliti dan tentunya dengan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N dan Majid, M. S. A. 2003. *The Influence of Religiosity, Income, Consumption, on Saving Behaviour : The Case of International Islamic University Malaysia (Iium)*. Journal of Islamic Economics, Vol. 4, No. 1.
- Adila, R. 2016. *OJK Dorong Produktivitas Menabung Masyarakat*. Diakses pada tanggal 27 April 2017, dari <http://economy.okezone.com/amp/2016/11/07/320/1534921/ojk-dorong-produktivitas-menabung-masyarakat>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2016. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2016*. Yogyakarta.
- Bank Indonesia. 2018. *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah "Daerah Istimewa Yogyakarta"*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- Chandra, A. A. 2016. *Jokowi Ajak Masyarakat Menabung di Hari Menabung Nasional*. Diakses pada tanggal 24 Juni 2017, dari <https://finance.detik.com/moneter/3333155/jokowi-ajak-masyarakat-menabung-di-hari-menabung-nasional>.
- Cronqvist, H. dan Siegel, S. 2010. *The origins of savings behavior*. Stockholm, Sweden: Institute for Financial Research, SIFR, Drottningatan 89, SE- 113 60.
- Deny, S. 2017. *Rasio Menabung RI Kalah Dibanding Singapura dan Tiongkok*. Diakses pada tanggal 7 Mei 2017, dari <http://bisnis.liputan6.com/read/2825792/rasio-menabung-ri-kalah-dibanding-singapura-dan-tiongkok>.
- Djojohadikusumo, S. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Gadinasyin, V. P. 2014. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menabung (Studi Pada Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia)*. Bandung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gerungan, W. A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Keynes, J. M. 1991. *Teori Umum Mengenai Kesempatan Kerja, Bunga dan Uang*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Linangkung, E. 2016. *BPR Berusaha Keras Tingkatkan Jumlah Tabungan*. Diakses pada tanggal 24 Juni 2017, dari <https://ekbis.sindonews.com/read/1141151/178/bpr-berusaha-keras-tingkatkan-jumlah-tabungan-1474456367>
- Martono, S. 2002. *Analisis Perilaku Penabung Di Bank BRI Cabang Semarang Sebagai Dasar Strategi Pemasaran Produk Tabungan*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen, volume 11 no 2.

- Nababan, D dan Sadalia, I. 2013. *Analisis Personal Financial Literacy Dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*. Jurnal Media Informasi Manajemen, volume 1 no 1.
- Nopirin, Ph.D. 1996. *Ekonomi Moneter Buku 2*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Rancangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor /POJK.07/2016 Tentang Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Untuk Konsumen Dan/Atau Masyarakat*. Diakses pada 5 Maret 2016, dari <http://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/rancangan-regulasi/Documents/RPOJK%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Keuangan.pdf>
- Perpres. 2016. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 tahun 2016 Tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif*. Jakarta: Peraturan Presiden Republik Indonesia.
- Praditya, I. I. 2016. *Literasi Keuangan Indonesia Kalah dari Malaysia*. Diakses pada tanggal 5 Maret 2017, dari <http://bisnis.liputan6.com/read/2589471/literasi-keuangan-indonesia-kalah-dari-malaysia>.
- Sabri, M. F & MacDonald, M. 2010. *Savings behaviour and financial problems among college students: The role of financial literacy in Malaysia*. Cross Cultural Communication, volume 6 no 3.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Seong, L. C, dkk. 2011. *The analysis of psychological factors affecting savers in Malaysia*. Journal of Middle Easter Finance and Economic, volume 12.
- Sirine, H & Utami, D. S. 2016. *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Menabung Di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal Ekonomi dan bisnis, volume 19 no 1.
- Sitanggang, L. M. S dan Dwiantika, N. 2016. *Masyarakat Indonesia Masih Minim Menabung*. Diakses pada tanggal 7 Mei 2017, dari <http://keuangan.kontan.co.id/news/masyarakat-indonesia-masih-minim-menabung>.
- Sukirno, S. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thung, C. M, dkk. 2012. *Determinants Of Saving Behaviour Among The University Students In Malaysia*. Malaysia: Faculty Of Business And Finance, Department Of Commerce And Accountancy, universiti Tunku Abdul Rahman.
- Ulfatun, T, dkk. 2016. *Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun Angkatan 2012-2014*. Jurnal Pelita, volume no 2.
- Wahana, A. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa Dalam Menabung (Studi Kasus Mahasiswa S1 FEB Undip Tembalang)*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Wea, E. E. 2017. *Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan di Indonesia Meningkat*. Diakses pada tanggal 5 Maret 2017, dari <http://indonesiasatu.co/detail/ojk-indeks-literasi-dan-inklusi-keuangan-di-indonesia-meningkat>.